

Respondeo Ergo Sum: Pergeseran Paradigma dari Ontologi ke Etika dalam Filsafat Emmanuel Levinas

Muhamad Barqi Asila

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
23105010027@student.uin-suka.ac.id

Abstrak

This article aims to critically analyze the concept of ethical responsibility in the philosophy of Emmanuel Levinas, a 20th-century postmodern thinker who positions ethics as the first philosophy. Using literature research with a hermeneutic approach, this study traces the background of Levinas's thought influenced by Jewish tradition, Western philosophical history, and phenomenology. The analysis results show that Levinas deconstructs the dominance of ontology in Western philosophy which tends to be ego-centric and totalitarian. For Levinas, responsibility is not a moral choice or social norm, but an existential given fact that precedes human freedom. The essence of responsibility according to Levinas includes eight main dimensions: as a given fact, non-normative, for the other, substitutional, essential structure of subjectivity, basis of existence, humanizing, and creator of uniqueness. Its main characteristics are concrete and asymmetric. This article concludes that Levinas offers a paradigm shift from *Cogito Ergo Sum* to *Respondeo Ergo Sum*, where human existence is legitimized not because of thinking, but because of responsibility for the Other.

Keywords: Responsibility, Levinas, Ethics as First Philosophy, The Other, Asymmetric.

Abstract

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis konsep etika tanggung jawab dalam filsafat Emmanuel Levinas, seorang pemikir postmodern abad ke-20 yang menempatkan etika sebagai filsafat pertama. Melalui metode penelitian pustaka dengan pendekatan hermeneutika, penelitian ini menelusuri latar belakang pemikiran Levinas yang dipengaruhi oleh tradisi Yahudi, sejarah filsafat Barat, dan fenomenologi. Hasil analisis menunjukkan bahwa Levinas membongkar dominasi ontologi dalam filsafat Barat yang cenderung ego-sentris dan totaliter. Bagi Levinas, tanggung jawab bukanlah pilihan moral atau norma sosial, melainkan fakta terberi eksistensial yang mendahului kebebasan manusia. Hakekat tanggung jawab menurut Levinas meliputi delapan dimensi utama: sebagai fakta terberi, non-normatif, bagi orang lain, substitusional, struktur hakiki subjektivitas, dasar eksistensi, memanusiakan, dan pembuat keunikan. Karakteristik utamanya bersifat konkret dan asimetris. Artikel ini menyimpulkan bahwa Levinas menawarkan pergeseran paradigma dari *Cogito Ergo Sum* menjadi *Respondeo Ergo Sum*, di mana eksistensi manusia legitimated bukan karena berpikir, melainkan karena bertanggung jawab atas Orang Lain.

Kata Kunci: Tanggung Jawab, Levinas, Etika sebagai Filsafat Pertama, Orang Lain, Asimetris.

PENDAHULUAN

Sejarah panjang filsafat Barat kerap kali diwarnai oleh dominasi ontologi, di mana pertanyaan tentang "Ada" (Being) menjadi pusat perhatian utama para pemikir sejak zaman Yunani

Kuno hingga era modern. Tradisi ini menempatkan subjek manusia sebagai pusat makna yang otonom, sebuah kecenderungan yang mencapai puncaknya ketika René Descartes mendeklarasikan *Cogito Ergo Sum* (Aku berpikir, maka aku ada). Dalam paradigma ini, ego menjadi landasan dari segala pengetahuan dan nilai, di mana keberadaan dunia dan orang lain seringkali hanya divalidasi sejauh mereka dapat dipahami oleh kesadaran subjek tersebut. Namun, Emmanuel Levinas, salah satu filsuf kontemporer paling berpengaruh pada abad ke-20, mengajukan gugatan radikal terhadap tradisi filsafat yang mapan ini. Bagi Levinas, filsafat tidak boleh dimulai dari kesadaran diri yang tertutup atau pertanyaan tentang keberadaan diri sendiri, melainkan harus dimulai dari pertemuan etis dengan "Orang Lain" (*The Other*).

Levinas adalah seorang pemikir postmodern yang cukup terkenal pada abad ke-20 khususnya dalam bidang etika. Pemikiran Levinas sangat menyentuh unsur-unsur esensial dari kehidupan manusia. Walaupun konsep etikanya bercorak metafisik, namun pemikirannya tentang etika, khususnya konsep tanggung jawab, sangat radikal dan menyentuh realitas hidup harian manusia (Magnis-Suseno 2000). Suatu faktisitas umum menyatakan bahwa manusia tidak bisa lepas dari yang lain. Manusia menjadi manusia sejauh dia mengakui bahwa dirinya selalu ada dalam relasi dengan yang lain (Noddings 1984). Dalam relasi itu, manusia harus menerima orang lain dengan baik bukan justru menguasai hidupnya, menindas, menganiaya ataupun membunuhnya melainkan harus memelihara kehidupannya.

Emmanuel Levinas memberikan suatu sikap moral ketika manusia berjumpa secara konkret dengan orang lain yakni sikap tanggung jawab. Sikap tanggung jawab atas orang lain itulah yang membuat dia sungguh-sungguh bereksistensi sebagai manusia. Apabila dikaji dan dianalisis secara kritis, konsep tanggung jawab yang dikemukakan oleh Levinas sangat memberikan inspirasi bagi pembentukan sikap seseorang ketika berelasi dengan orang lain (Sobon 2018). Namun, realitas kontemporer menunjukkan kecenderungan yang berbeda. Salah satu kecenderungan buruk manusia dewasa ini adalah menggunakan kehadiran orang lain untuk memenuhi segala kebutuhan dirinya sendiri. Begitupun, sikap tanggung jawab biasanya dilakukan seseorang, karena ada dorongan untuk pemenuhan kebutuhan dirinya sendiri (Nuyen 2000).

Misalnya dalam bidang pendidikan, sering ditemukan bahwa guru melakukan tanggung jawabnya terhadap peserta didiknya karena ada dorongan lain seperti pemenuhan jumlah jam, demi aturan, adanya tuntutan kepala sekolah, atau demi tunjangan sertifikasi guru atau bahkan demi imbalan atau jasa tertentu. Tanggung jawab seperti ini justru menjadikan orang lain atau peserta didik sebagai pelengkap diri saja. Artinya tanggung jawab terhadap siswa muncul karena ada dorongan pemenuhan kebutuhan saya sebagai guru. Realitas seperti ini mengobjektivisasi peserta

didik, karena menggunakan kehadiran peserta didik hanya untuk memenuhi segala apa yang dibutuhkannya (Todd 2001). Levinas mendobrak kekeliruan tanggung jawab seperti itu. Bagi Levinas tanggung jawab itu sifatnya selalu asimetris (non resiprositas), melampaui aturan yang ada, konkret, dan melampaui kebebasan manusia. Bahkan kehadiran orang lain yang justru mewajibkan seorang untuk bersikap tanggung jawab terhadap sesama.

Dengan kata lain, konsep etika tanggung jawab sangat inspiratif bagi tindakan etis seseorang. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi masalah penting dalam artikel ini adalah: pertama, sumber-sumber apakah yang mempengaruhi lahirnya pemikiran etika tanggung jawab Levinas? dan kedua, apa hakekat etika tanggung jawab Levinas? Adapun tujuan dari karya tulis ini adalah mengetahui dan menganalisis secara kritis latar belakang pemikiran Levinas dan hakekat tanggung jawab dalam filsafat Emmanuel Levinas (Sobon 2018).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka dengan menggunakan metode hermeneutika. Metode ini dipilih karena pemikiran Levinas memerlukan penafsiran yang mendalam terhadap teks-teks fenomenologis dan etis yang seringkali menggunakan bahasa yang padat dan metaforis. Melalui hermeneutika, kita dapat menggali makna di balik konsep-konsep kunci seperti "Wajah", "Totalitas", dan "Infinitas" (Davis 1996). Artikel ini akan membahas secara mendalam biografi intelektual Levinas, sumber-sumber pemikirannya, kritiknya terhadap ontologi Barat, serta elaborasi rinci mengenai delapan hakekat tanggung jawab dan dua karakteristik utamanya. Harapannya, tulisan ini dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman filsafat Barat kontemporer, khususnya dalam menggeser paradigma dari ego-sentrisme menuju etika alteritas.

HASIL DAN DISKUSI

Biografi Intelektual Dan Sumber Pemikiran Levinas

Emmanuel Levinas adalah seorang pemikir postmodern yang cukup terkenal pada abad ke-20 khususnya dalam bidang etika. Ia adalah seorang keturunan Yahudi. Ia lahir pada bulan Januari tahun 1906 di Kaunas, Lithuania. Pada waktu itu Lithuania adalah bagian dari Rusia di bawah pemerintahan Tsar, daerah di mana agama Yahudi dan studi Talmud berakar kuat (Bertens 1985). Menurut kesaksiannya sendiri, ia menjadi besar dengan membaca Kitab Suci Ibrani, dan pengarang-pengarang Rusia seperti Pushkin, Lermontov, Dostoyevsky dan Tolstoy (Lechte 2001). Beberapa tahun lamanya, ia disekolahkan di daerah Ukraina, di mana ia menyaksikan peristiwa-peristiwa sekitar revolusi Rusia (1917). Ia menyelesaikan sekolah menengah di Charjkw (Rusia) dan Kaunas dari tahun 1916 sampai tahun 1923 (Bakker 2000).

Ia lalu mendaftarkan diri sebagai mahasiswa di Universitas Strasbourg, Prancis hingga tahun 1930. Pada tahun inilah ia menjadi warga negara Prancis. Ia menyelesaikan studinya di sana dengan judul disertasinya: *La théorie de l'intuition dans la phénoménologie de Husserl* (Teori tentang intuisi dalam fenomenologi Husserl) (Levinas 1973). Pada tahun 1928-1929, selama dua semester Levinas studi di Freiburg, Jerman, pada Husserl dan Heidegger. Tahun 1929 ia menulis suatu artikel panjang tentang buku Husserl yang dikenal sebagai *Ideen I*. Pada waktu yang sama ia menerjemahkan karya Husserl yang berjudul: *Cartesianische Meditationen* (Meditasi-meditasi Gaya Descartes) ke dalam bahasa Prancis. Karena karangan-karangan tersebut, ia sangat berjasa memperkenalkan fenomenologi Husserl di Prancis (Brouwer 1986). Di Prancis juga ia berkenalan dengan tiga filsuf yang terkenal yakni: Gabriel Marcel, Jean Paul Sartre dan Jacques Maritain (Magnis-Suseno 2005).

Menjelang Perang Dunia II tahun 1939, Levinas dipanggil untuk masuk ke dinas militer Prancis untuk membela tanah airnya. Pada bulan Juni 1940, ia menjadi tawanan perang di dalam kamp Jerman hingga akhir perang tahun 1945. Setelah perang, pada tahun 1947 Levinas menjadi direktur *Ecole Normale Israélite Orientale* di Prancis. Di Universitas ini, ia mendidik guru-guru bahasa Prancis bagi sekolah-sekolah Yahudi di kawasan Laut Tengah. Ia banyak sibuk dengan tafsir Talmud, salah satu buku sumber keyahudian guna menjadi bahan pengajaran kepada himpunan sarjana Yahudi di Prancis (Lanur 1985).

Pada tahun 1961 terbitlah buku besar pertama Levinas *Totalité et Infini* (Totalitas dan Yang Tak Berhingga) yang secara umum disambut sebagai karya filosofisnya yang sangat original. Karya ini membuat nama Levinas sangat terkenal di kalangan filsuf Prancis bahkan pada taraf internasional. Pada waktu yang sama, ketika ia berumur 55 tahun Levinas diangkat sebagai profesor di Poitiers. Pada tahun 1974, terbit karya utamanya yang kedua, *Autrement qu'être ou au-delà de l'essence* (Lain daripada Ada atau di seberang esensi) (Levinas 1978a). Ia tetap tinggal di Paris sambil menerbitkan pelbagai tulisan yang penting. Ia meninggal dunia pada tanggal 25 Desember 1995 (Zoemroni 2015).

Pemikiran filosofis Levinas mempunyai tiga sumber utama yakni: inspirasi dari tradisi Yahudi, seluruh sejarah filsafat Barat, dan pendekatan fenomenologis (Wahono 2011). Dari ketiga sumber ini akan nampak jelas bahwa filsafat Levinas sangat berkaitan dengan manusia. Levinas menegaskan bahwa setiap filsafat seharusnya berkaitan dan menyentuh langsung nilai dan makna manusia. The philosophical problem understood as the meaning of the human, as the search for the famous 'meaning of life' (Levinas 1985a).

Inspirasi dari Tradisi Yahudi

Levinas hidup dalam situasi yang ditandai dengan berbagai peristiwa tragis, yakni penderitaan, penganiayaan, penindasan, dan pembunuhan secara besar-besaran terhadap orang Yahudi. Ia mengalami suatu pengalaman yang sangat menyentuh unsur-unsur esensial dari kehidupan manusia. Menurut Enrique Dussel, "Selama lima tahun, Levinas mengalami pengalaman traumatik sebagai seorang tawanan Prancis oleh Nazi dalam kamp di Stammlanger. Peristiwa Levinas dalam kamp bersama dengan jutaan orang Yahudi menjadi suatu referensi yang jelas ketika Levinas merefleksikan pikirannya tentang otherness" (Dussel 1999:126-135). Ia sendiri secara langsung menyaksikan tindakan-tindakan kejahatan yang melucuti harkat martabat seseorang. Ia melihat secara eksplisit bagaimana makna dan nilai-nilai hidup seseorang dihancurkan. Pengalaman akan penyiksaan dan penderitaan orang Yahudi adalah bagian dari hidupnya sendiri. Pengalaman pahit yang dialaminya bersama jutaan orang Yahudi merupakan suatu pengalaman yang tak terlupakan (Adiprasetya 2000).

Semua kejadian sekitar Nazisme khususnya pembunuhan massal terhadap jutaan orang Yahudi (termasuk sanak saudaranya di Lithuania) meninggalkan luka-luka pedas dalam jiwa Levinas (Magnis-Suseno 2006). Ia mengabadikan semua kenangan itu dalam karyanya yang berjudul *Otherwise than Being or Beyond Essence* (1974) (Levinas 1978b). Salah satu sumber yang turut memberi warna paling khas kepada filsafat Levinas adalah pemikirannya yang dijiwai oleh inspirasi Yahudi, yakni Yudaisme (Poedjawijatna 2004). Levinas, seorang Yahudi yang alim, dan dibesarkan menurut Alkitab Ibrani. Dia juga adalah seorang Yahudi yang sungguh-sungguh yakin akan praktek agamanya. Karena itulah filsafatnya sangat bercorak Perjanjian Lama. Ada hubungan antara refleksi religius Yahudi dengan refleksi filosofis Levinas. Ia sering menjelaskan etika filosofisnya dengan menggunakan kata-kata religius (Dister 1998).

Di sini terjadi suatu relasi antara pemikiran Levinas dan Yudaisme. Dalam wawancara dengan Philipe Nemo, Levinas pernah ditanya, apakah ia sendiri bermaksud untuk memadukan (harmonize) atau mendamaikan (conciliate) antara dua tradisi: Biblis (teologis) dan filosofis? Atas pertanyaan itu, Levinas secara eksplisit menegaskan bahwa dia tidak bermaksud mendamaikan atau pun memadukan ke dua tradisi itu. Ia dengan jelas menyangkal akan adanya interpretasi bahwa ia cenderung mendamaikan atau memadukan antara Kitab Suci dan filsafat. Levinas justru menyatakan bahwa setiap refleksi filosofis selalu mengacu pada pengalaman pre-filosofis. Pemikiran filosofis senantiasa berakar dalam pengalaman-pengalaman pre-filosofis. Karena pendasaran itulah, Levinas menegaskan bahwa membaca Kitab Suci adalah sumber untuk mendapatkan pengalaman (Levinas 1985b). Jadi, Levinas menekankan bahwa pengalaman religius

yang digali dan ditimba dari Kitab Suci dapat menjadi sumber refleksi filosofis. Ia mengangkat pengalaman religius pada taraf rasional.

Hidup Levinas tidak bisa dilepaskan dari peranan Kitab Suci dan Talmud (Lanur 1985). Ia sangat menghormati Kitab Suci. Ia sendiri menegaskan bahwa buku utama baginya adalah Kitab Suci kemudian buku-buku filsafat dan karya-karya klasik dari para novelis Rusia seperti Pushkin, Lermontov, Gogol, Turgenev, Dostoyevsky dan Tolstoy, dan juga pengarang Barat, Shakespeare, dalam Hamlet, Macbeth, dan King Lear (Lechte 2001). Ia sangat mengenal Kitab Suci karena dia memang dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan dan tradisi Yahudi. Karena dia adalah seorang Yahudi maka Kitab Suci mendapat tempat yang istimewa, bahkan ia sendiri mengatakan "the Bible would be for me the book par excellence" dan "The Bible is the Book of books" (Magnis-Suseno 2000). Jadi, Kitab Suci merupakan sumber yang paling utama bagi Levinas. Ia juga menegaskan Kitab Suci mengantar kita pada apa yang dia sebut "the good intentions of beautiful souls, or the normative idealism of what must be" (Levinas 1985b). Dengan begitu Levinas mau menyatakan betapa pentingnya Kitab Suci bagi hidup manusia. Kitab Suci memberikan petunjuk bagi hidup manusia agar manusia menjadi berarti dan bermakna.

Levinas hidup dalam zaman terjadi pembaharuan semangat religius Yahudi dalam abad ke-20. Hal ini disebabkan orang Yahudi mulai diusir di Eropa khususnya di Jerman pada tahun 1930-an. Karena terdesak, maka mereka ingin kembali ke sumber-sumber Yudaisme yang asli demi memperoleh kembali identitas mereka. Dalam konteks ini kita teringat akan gerakan zionisme. Dalam Renaissance Yahudi abad itu filsafat tentu tidak absen. Dua filsuf Yahudi yang memainkan peranan penting dalam gerakan pembaharuan itu adalah Martin Buber (1878-1965) dan Franz Rosenzweig (1886-1929) (Bertens 1985). Terutama dalam buku Rosenzweig yang berjudul *Stern der Erlösung* (Bintang Penebusan) yang diterbitkan pada tahun 1921. Buku yang sangat mendalam ini mempengaruhi Levinas. Dalam kata pengantar dari bukunya, *Totalitas dan Tak Berhingga*, Levinas mengatakan bahwa karya Rosenzweig itu tidak dikutip secara eksplisit olehnya, karena kehadirannya terasa dalam seluruh buku. "We were impressed by the opposition to the idea of totality in Franz Rosenzweig's *Stern der Erlösung*, a work too often present in this book to be cited" (Levinas 1985a).

Filsafat Levinas juga dipengaruhi oleh tulisan-tulisan Martin Buber. Roger Duncan menegaskan, "Kenyataannya apabila seorang melihat secara mendalam pemikiran Levinas, maka ada begitu banyak pengetahuan atau pengertian yang mendalam dan topik yang kita dapat temukan juga dalam Martin Buber" (Duncan 2001:405-412). Misalnya pandangan Buber tentang relasi antarmanusia sebagai relasi Aku-Engkau. Filsafat dialogis Buber ini tidak memuaskan Levinas.

Keberatan fundamental Levinas adalah relasi dengan Orang Lain tidak ditandai resiprositas, karena bersifat asimetris (Buber 1996). Tampilnya Orang Lain mengakibatkan saya bertanggung jawab. Inilah kejadian yang sama sekali menentukan. Relasi Aku-Engkau pada Buber melewati ciri etis tersebut dan itulah kelemahannya yang utama. Walaupun Levinas mengkritik pandangan Buber ini, namun ia merasa pemikirannya sendiri dekat dengan Buber (Duncan 2001).

Seluruh Sejarah Filsafat Barat

Levinas mengemukakan kritik yang tajam terhadap tradisi filsafat Barat, tetapi kritiknya tidak sama dengan membuang atau mengesampingkan begitu saja. Kritik Levinas terhadap seluruh tradisi sejarah filsafat Barat yang begitu panjang, melainkan hanya menunjukkan beberapa karakteristik umum dari tradisi sejarah filsafat Barat. Agar dapat mengerti maksud pemikiran Levinas, maka kita perlu berpangkal pada beberapa istilah, yakni: egologi, totalitas, tak berhingga, dan eksterioritas (Magnis-Suseno 2006).

Menurut Levinas seluruh sejarah filsafat Barat terlalu menekankan ego. Ego menjadi pusat dari segala-galanya. Ego tidak hanya berfungsi sebagai subjek dari "cogito", tapi juga pusat dan akhir dari dunia. Ego menjadi sumber segala arti, makna dan nilai. Ego menjadi penentu bahwa segala sesuatu itu bermakna, bernilai dan berarti atau tidak. Konsekuensinya, ego menjadi penentu dari esensi dan eksistensi segala sesuatu yang ada. Ego menjadi pusat dan landasan dari segala sesuatu. Hal ini berarti di luar ego segala sesuatu menjadi tidak bermakna, tidak bereksistensi dan tidak bernilai. Inilah yang menjadi tendensi umum dari egologi (Bertens 1985). Levinas juga mengkritik idealisme. Menurutnya aliran ini merupakan suatu egologi, sebab mengandung suatu ontologi. Baginya ontologi melukiskan "Ada" sebagai suatu perkembangan diri atau pembeberan diri dari ego. Ada dimengerti sebagai imanensi atau interioritas. Ada itu sama dengan kesadaran yang mengkonstituir dirinya sendiri. Yang lain hanya ada karena kesadaran diri. Filsafat yang ditandai dengan totalitas seperti ini disebut oleh Levinas sebagai ontology (Levinas 1985a).

Menurut Levinas, seluruh filsafat Barat mengejar totalitas; artinya filsafat Barat lebih berpangkal pada ego sebagai pusat. Cara berpikir yang berpangkal pada aku dan kembali pada aku disebutnya sebagai *la philosophie du Même* (the philosophy of the Same). Ia menyatakan bahwa filsafat Barat cenderung menyamaratakan yang berbeda dan yang berlainan dalam sebuah totalitas. Ia menyebut kecenderungan totaliter itu sebagai "sokratisme". Cita-cita kebijaksanaan Sokratis berdasarkan anggapan bahwa yang-sama mencukup dirinya, pada identifikasi yang-sama sebagai kedirian, pada egoismenya. Filsafat ini adalah ajaran tentang keakuan (*égologie*) (Magnis-Suseno 2000).

Dalam filsafat modern titik tolak ini mendapat kedudukan kuat sejak pernyataan Descartes tentang *cogito ergo sum* (saya berpikir, maka saya ada). Dengan Descartes filsafat modern menjadi "egologi". Levinas mencoba mendobrak totalitas dengan konsepnya tentang "Yang Tak Berhingga". Yang Tak Berhingga yang dimaksudkan adalah suatu realitas yang secara prinsipil tidak mungkin dimasukkan ke dalam lingkup pengetahuan dan kemampuan saya. Yang Tak Berhingga itu adalah Orang Lain (*Autrui*, *l'Autre*). Totalitas yang saya susun dengan seksama, langsung pecah dalam perjumpaan dengan Orang Lain (Levinas 1985a).

Selanjutnya, untuk memahami konsep Orang Lain itu, maka Levinas menggunakan istilah filosofis baru yakni: Wajah. Saya berjumpa dengan Yang Tak Berhingga karena penampakan Wajah (*l'épiphanie du visage*). Penampakan Wajah itu merobohkan egoisme saya. Jika Levinas mengatakan "Wajah" ia tidak memaksudkan suatu hal fisis atau empiris, seperti keseluruhan tubuh yang terdiri dari bibir, hidung, dagu, dan seterusnya. Seandainya Wajah itu sama dengan sesuatu yang bersifat empiris, maka Wajah akan terus totalitas juga. Tapi yang dimaksudkan Levinas adalah orang lain sebagai yang lain, orang lain menurut keberlainannya. Jadi, kualitas-kualitas fisis atau psikis yang bisa tampak pada sebuah Wajah tidaklah penting bagi Levinas. Wajah itu adalah Wajah telanjang; artinya Wajah begitu saja, Wajah dalam keadaan polos (Magnis-Suseno 2006).

Levinas menegaskan filsafat Barat sampai sekarang adanya sesama manusia belum pernah dipikirkan dengan semestinya, karena sangat menekankan unsur imanensi dan interioritas. Sesama manusia merupakan suatu fenomena sui generis, suatu fenomena yang sama sekali unik, yang tidak dapat diasalkan dari atau kepada sesuatu yang lain. Orang lain tidak merupakan bagian dari suatu totalitas; ia tidak dapat dimasukkan dalam suatu keseluruhan. Ia selalu tinggal tersendiri, selalu mempertahankan otonomi, dan kepadatan yang tak terselami. Artinya, Orang Lain menampakkan suatu eksterioritas, suatu transendensi. Untuk dapat menjumpai Orang Lain itu, saya harus keluar dari imanensi saya. Orang Lain itu membuka suatu dimensi tak berhingga bagi saya. Jadi, Orang Lain itu bukan alter ego, sebagaimana sering dikatakan orang di masa lampau. Saya tidak dapat mendekati dia dengan bertitik tolak dari "aku". Dia lain sama sekali. Orang Lain adalah si Pendatang, Orang Asing (*l'Etranger*). Saat saya berhadapan dengan Wajah orang lain maka kekuasaan saya tidak berdaya. Wajah orang lain itu menjadikan saya seorang hamba yang harus bertanggung jawab. Saya bertanggung jawab atas eksistensi, kehidupan dan bahkan semua perilaku orang lain itu. Artinya eksistensi Orang Lain menurunkan saya dari tahtaku dan mendorong saya menjadi subjek yang harus datang menyelamatkannya dan bertanggung jawab atasnya. Dengan begitu, maka penampakan (*épiphanie*) Wajah Orang Lain mematahkan totalitas. Penampakan Wajah mendobrak imanensi ego (Levinas 1985a).

Pendekatan Fenomenologi

Levinas pernah belajar pada Edmund Husserl (1859-1938) di Freiburg dan pada Martin Heidegger (1889-1976). Pemikiran filosofis Levinas tidak bisa terlepas dari pendekatan fenomenologi. Dalam kata pengantar dari bukunya yang berjudul *Totalitas dan Tak Berhingga*, ia mengatakan, "cara penyajian dan pengembangan gagasan-gagasan yang digunakan di sini sangat berhutang budi kepada metode fenomenologis. Analisa intensionalitas adalah mencari yang konkret" (Levinas 1985a). Ia memberikan kritikan yang tajam terhadap fenomenologi Husserl dan Heidegger sekaligus tanggapan Levinas terhadap fenomenologi mereka serta menjelaskan pemahaman Levinas tentang Fenomenologi.

Menurut Levinas inti sari fenomenologi Husserl adalah intensionalitas. Seperti sudah dijelaskan sebelumnya bahwa Husserl memahami intensionalitas sebagai struktur hakiki dari kesadaran. Kesadaran selalu berarti sadar akan sesuatu; kesadaran selalu bersifat intensional. Husserl mencari hakekat realitas dengan memperhatikan apa yang nyata-nyata menampakkan diri dalam kesadaran. Pendekatan ini diikuti oleh Levinas. Levinas mengkritik analisis fenomenologi Husserl yang berhenti terlalu cepat pada struktur kesadaran sehingga ia tidak berhasil mengangkat struktur realitas yang sebenarnya. Husserl berhenti pada struktur kesadaran (Levinas 1973).

Sehubungan dengan itu Levinas berkata, "Walaupun setiap kesadaran dimengerti sebagai kesadaran akan sesuatu, namun 'sesuatu' ini [mungkin] dapat dipahami di luar kesadaran" (Levinas 1978a). Pemikiran Husserl masih dianggap oleh Levinas sebagai pengetahuan intuitif. Ajaran Husserl tentang intensionalitas mengandalkan suatu konsepsi yang terlalu intelektualistik tentang intuitif (Brouwer 1986). Oleh Husserl intensionalitas disamakan dengan sikap teoritis saja. Sedangkan Levinas ingin menerapkan intensionalitas di bidang non-teoritis yaitu relasi etis. Levinas memberikan suatu interpretasi baru yakni ia berusaha untuk mencari hubungan teori Husserl kepada pemikiran yang hidup (Vasey 1981). Husserl terperangkap dalam kerangka subjek-objek. Objek hanya ada sebagai objek apabila sebuah subjek dapat menangkapnya demikian pun sebaliknya. Dengan demikian kita tidak keluar dari penjara kesadaran. Filsafat Husserl memang dicurigai tidak secukupnya menghindari idealisme, paham yang menyangkal bahwa ada realitas di luar kesadaran (Davis 1996).

Dari pemikiran Husserl nampak jelas bahwa orang lain hanyalah objek bagi saya, sedangkan kelainannya atau kediriannya hilang. Jadi orang lain tidak diakui pada dirinya sendiri. Levinas mengkritik bahwa dalam fenomenologi Husserl orang lain sudah "diperkosa" karena tidak dijamin dalam keberlainannya. Orang lain hanya diakui sebagai unsur atau objek dalam kesadaran saya. Dengan demikian Husserl mengulangi cacat hampir seluruh filsafat yang selalu berusaha melebur

pluralitas, dimensi kedua, keberlainan ke dalam suatu kesatuan. Melawan Husserl, Levinas menunjukkan bahwa data paling dasar kesadaran kita adalah munculnya orang lain sebagai orang lain yang seakan-akan mendobrak masuk ke dalam dunia saya yang tertutup. Kejadian yang paling dasar ini justru tidak berhasil diangkat oleh Husserl (Levinas 1987).

Pandangan Heidegger ini nampak jelas dalam bukunya *Ada dan Waktu*. Ia membelokkan intensionalitas ke arah suatu ontologi baru atas suatu filsafat tentang *Ada*. Heidegger mengerti intensionalitas sebagai keterarahan kepada dunia. Dalam hal ini Levinas mengikuti Heidegger. Akan tetapi dalam refleksi-refleksinya, Levinas berusaha meninggalkan suasana pemikiran Heidegger sambil memperkaya pemikiran Heidegger. Hal ini jelas sekali dalam tulisan Levinas "Jika pada permulaan refleksi-refleksi kami untuk sebagian besar diinspirasi oleh filsafat Martin Heidegger, di mana kami menemukan suatu konsep ontologi dan hubungan yang dengannya mana manusia terkait dengan *Pengada*. Konsep yang muncul untuk memimpin interpretasi Heidegger tentang eksistensi manusiawi adalah bahwa eksistensi itu dipahami sebagai ekstasis-di mana hanya mungkin sebagai ekstasis sampai titik penghabisan" (Levinas 1978b).

Tentang kutipan di atas Bertens memberikan suatu interpretasi mengenai apa yang sebenarnya dimaksud oleh Levinas. Menurut Bertens, Heidegger menafsirkan eksistensi manusiawi sebagai eks-sistensi, artinya manusia selalu terarah keluar; dalam arti ini manusia ditandai ekstasis. Itulah cara Heidegger mengisi paham "intensionalitas" (Bertens 1985). Levinas pada dasarnya mengambil alih pandangan Heidegger itu, tetapi dengan catatan bahwa Heidegger belum melihat konsekuensi terakhir. Heidegger mengerti intensionalitas sebagai keterarahan kepada dunia. Menurut Levinas, intensionalitas harus diteruskan sampai titik penghabisan, yaitu keterarahan kepada Orang Lain atau kepada "Wajah" (Magnis-Suseno 2006). Dalam konsep Heidegger, bukan sesama yang pertama-tama perlu diperhatikan, melainkan cakrawala *pengada*. Dengan demikian, keberlainan orang lain tidak terjamin lagi, dan itu berarti bahwa orang lain sendiri tidak terjamin (Levinas 1978b). Heidegger meniadakan dimensi etis yang bagi Levinas merupakan unsur hakiki. Levinas sangat kecewa terhadap sikap yang diambil Heidegger terhadap Nasional-Sosialisme. Bisa dibayangkan betapa muak Levinas dengan Heidegger, sesudah Hitler berkuasa di Jerman, selama beberapa saat mendukung ideologi Nazi. Pada tahun 1982, Levinas menandakan bahwa ia tidak pernah melupakan keterlibatan Heidegger dalam Nasional-Sosialisme (Davis 1996).

Levinas adalah seorang fenomenolog (Bakker 2000). Ia sendiri pernah belajar pada Husserl, bapak fenomenologi, dan Heidegger, murid Husserl. Muncul suatu pertanyaan bagi kita, apakah filsafat Levinas boleh disamakan begitu saja dengan fenomenologi? S. Strasser, profesor Belanda asal Austria yang mengenal baik sekali baik fenomenologi Husserl maupun pemikiran Levinas,

sampai pada suatu kesimpulan bahwa Levinas tidak termasuk fenomenologi dalam arti kata yang tradisional. Fenomenologi Levinas adalah suatu fenomenologi gaya baru. Metode fenomenologi Levinas tentunya tidak jauh berbeda dengan fenomenologi Husserl dan Heidegger yakni tentang intensionalitas. Levinas juga memahami intensionalitas sebagai kesadaran yang selalu terarah pada sesuatu. Tentang intensionalitas, Levinas mengatakan, "Setiap kesadaran adalah kesadaran akan sesuatu, kesadaran itu tidak terlukis tanpa referensi kepada objek yang 'menuntut'nya. Tujuan intensionalitas adalah bukan pengetahuan, tapi ada dalam perasaan-perasaan atau aspirasi, dalam sesuatu yang dinamis pada dirinya sendiri, yang berkualitas 'secara afeksi' atau 'secara aktif'" (Levinas 1978a).

Ia mengkritik fenomenologi Husserl dan Heidegger, tapi tidak boleh ditafsirkan seakan-akan ia menolak seluruh pemikiran mereka. Penolakan Levinas sifatnya dialektis. Ia menolak kerangka dasar mereka, namun ia tetap bertolak darinya dan malah mengembangkannya. Ia tidak menyangkal metode mereka, melainkan menunjukkan bahwa mereka memakai metode fenomenologi dengan tidak cukup radikal. Ia melihat bahwa fenomenologi Husserl sifatnya terlalu intelektualisme begitupun Heidegger menurutnya terlalu anonim, teoritis. Sebaliknya, Levinas menerapkan intensionalitas pada bidang non teoritis, yakni relasi etis (Vasey 1981).

Levinas tidak mengajukan suatu teori. Ia mengajak kita untuk melihat apa yang terjadi apabila kita bertemu dengan orang lain. Ia menunjukkan bahwa data paling dasar dari wawasan manusia bukan cakrawala pengada, melainkan munculnya orang lain di depan kita. Levinas menunjukkan secara fenomenologis bahwa berhadapan dengan sesama kita langsung menyadari diri dipanggil untuk bertanggung jawab atas keselamatannya (Levinas 1987). Levinas mau mengatakan bahwa begitu seseorang menghadap saya, dan sebelum saya mengambil sikap terhadapnya, saya sudah dibebani tanggung jawab atasnya. Di sini Levinas tidak bicara secara normative. Ia tidak mengatakan bahwa kita harus bertanggung jawab, harus menghormati atau harus memperhatikan orang lain karena ia bicara secara fenomenologis. Ia menunjuk sebuah realitas dalam kesadaran kita. Ia mau membuka suatu lapisan kenyataan dalam kesadaran kita yang umumnya tidak diperhatikan (Magnis-Suseno 2000).

Hakekat Tanggung Jawab Menurut Levinas

Setelah menelusuri latar belakang biografis dan sumber-sumber pemikiran Levinas, serta kritiknya terhadap tradisi ontologi Barat, kita masuk ke inti dari filsafat Levinas yaitu konsep tanggung jawab. Levinas telah meletakkan etika-tanggung jawab yang pada dasarnya ia pahami sebagai tanggung jawab melalui dan bagi yang lain. Tanggung jawab terjadi pada saat Wajah tampil dan sifatnya absolut. Pada hakekatnya, tanggung jawab bagi Yang Lain bukan berasal dari inisiatifku,

melainkan mendahului kebebasanku. Tanpa diperintah oleh pihak lain, saya sudah dan harus bertanggung jawab pada Wajah yang tampil. Dengan kata lain, bertanggung jawab terhadap orang lain bukanlah suatu perintah. Karena bukan suatu perintah, maka saya tidak dapat mengelak dari tanggung jawab itu (Sobon 2018). Levinas mengatakan, "pada saat orang lain memandang saya, saya bertanggung jawab terhadap dia dan tanggung jawab itu bertumpu pada saya" (Levinas 1978b).

Tanggung jawab sudah mendahului atau mendasari sikap dalam bahasa sehari-hari kita sebut "tanggung jawab" (misalnya tanggung jawab orang tua terhadap anak-anak mereka). Levinas menegaskan bahwa begitu seseorang menghadap, dan sebelum saya sempat mengambil sikap terhadapnya- misalnya apakah saya menerima baik, atau menolak orang itu- saya sudah dibebani tanggung jawab atasnya. Tanggung jawab primordial itu baru membuka kemungkinan untuk mau bersikap tanggung jawab atau tidak mau (Levinas 1985b). Tanggung jawab sudah diatributkan pada saya sebelum atau mendahului inisiatifku. Artinya, tanggung jawab bukanlah suatu dorongan atau sikap altruistik. Tanggung jawab adalah data pertama yang mendasari segala sikap yang diambil. Tanggung jawab menjadi data paling mendasar dan titik tolak segala sikap dan tindakan, yakni saya ada demi orang lain. Jelaslah bahwa tanggung jawab yang dimaksudnya adalah tanggung jawab yang bukan dimulai dari suatu komitmen dan keputusan, tanpa prinsip (*arche*) dan asal usul (*origin*), karena tanggung jawab itu berada di luar pengetahuan (Levinas 1978a).

Berdasarkan analisis mendalam terhadap teks-teks Levinas, khususnya sebagaimana dirangkum dalam studi Kosmas Sobon, terdapat delapan hakekat tanggung jawab yang menjadi pilar utama etika Levinas. Kedelapan poin ini akan diuraikan secara rinci berikut ini (Sobon 2018).

1. Tanggung Jawab sebagai Fakta Terberi Eksistensial

Levinas memahami tanggung jawab bukan sebagai kontrak sosial atau kewajiban moral yang dipilih secara sadar, melainkan sebagai fakta eksistensial yang sudah ada sebelum kita lahir. Tanggung jawab sebagai fakta terberi eksistensial berarti bahwa beban untuk bertanggung jawab sudah melekat pada subjek manusia sejak awal keberadaannya. Ini bukan pilihan. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menganggap tanggung jawab sebagai sesuatu yang kita ambil setelah kita mempertimbangkan kemampuan dan keinginan kita. Namun, bagi Levinas, struktur keberadaan manusia itu sendiri sudah berupa tanggung jawab (Levinas 1978b).

Tanggung jawab sudah mendahului kebebasan. Ini adalah poin yang sangat radikal. Dalam tradisi liberal, kebebasan adalah nilai tertinggi, dan tanggung jawab adalah konsekuensi dari penggunaan kebebasan tersebut. Levinas membalik ini: tanggung jawab mendahului kebebasan. Saya tidak bebas untuk tidak bertanggung jawab. Ketika Wajah Orang Lain menampakkan diri, saya sudah terikat. Ini adalah kondisi *a priori* dari subjektivitas manusia. Sebagaimana dinyatakan dalam

artikel Sobon, tanggung jawab bagi Yang Lain bukan berasal dari inisiatifku, melainkan mendahului kebebasanku (Sobon 2018). Tanpa diperintah oleh pihak lain, saya sudah dan harus bertanggung jawab pada Wajah yang tampil.

2. Tanggung Jawab Non Normatif

Levinas tidak memberikan suatu perintah atau peraturan tertentu sebagai landasan dalam tanggung jawab. Di sini ia tidak berbicara secara normatif. Bukan normatif dalam arti bahwa Levinas tidak mengatakan: kita harus memperhatikan orang lain, harus menghormatinya, harus bersedia bertanggung jawab atasnya. Ia tidak memberikan suatu aturan yang harus kita laksanakan, karena ia berbicara secara fenomenologis dengan menunjuk pada sebuah kenyataan dalam kesadaran kita (Levinas 1985b).

Levinas ingin menjelaskan bahwa berhadapan dengan orang lain kita selalu sudah terikat tanggung jawab atasnya, dan segala sikap yang kita ambil dalam kesadaran sehari-hari berdasar pada tanggung jawab itu (Magnis-Suseno 2006). Ia mau membuka mata kita akan suatu lapisan kenyataan dalam kesadaran yang umumnya tidak diperhatikan. Kita biasanya tenggelam dalam hiruk pikuk kesibukan sesaat, tapi sebenarnya beban tanggung jawab primordial itulah dorongan dasar segala perhatian dan keprihatinan kita (Levinas 1978a). Dengan menolak sifat normatif, Levinas menghindari moralitas yang kaku dan legalistik. Etika Levinas bukan tentang "apa yang harus dilakukan" menurut aturan, melainkan "apa yang terjadi" secara ontologis-etis saat bertemu orang lain. Ini adalah deskripsi tentang kondisi manusia, bukan preskripsi tentang hukum moral.

3. Tanggung Jawab bagi Orang Lain

Etika Levinas lebih tepat disebut etika fundamental (Magnis-Suseno 2000). Ia mencoba menunjukkan bahwa manusia dalam segala penghayatan dan segala sikapnya didorong oleh sebuah impuls etis yakni tanggung jawab terhadap sesama. Kenyataan paling mendasar adalah perjumpaan dengan seseorang. Penampakan Wajah mengundang saya untuk bertanggung jawab. Lewat prinsip inilah, maka tanggung jawab itu senantiasa terarah pada yang lain, melalui Orang Lain (through the Other – par Autrui) (Levinas 1978b).

Sehubungan dengan itu, Levinas mengatakan, "Saya mengerti tanggung jawab sebagai tanggung jawab atas Orang Lain, jadi seperti tanggung jawab pada apa yang adalah bukan perbuatan saya, atau untuk apa yang bahkan bukan persoalan atas saya; atau yang mana justru melakukan persoalan pada saya, adalah bertemu dengan saya seperti Wajah" (Levinas 1985a). Levinas ingin menegaskan bahwa subjek bukanlah bagi dirinya (*pour-soi*), tapi seorang untuk Orang Lain (*l'un-pour-l'autre*). Subjek menjadi subjek karena bertanggung jawab atas Orang Lain. Saya memberi perhatian bukan bagi diriku sendiri namun pertama-tama bagi orang yang mendatangiku dengan wajahnya (Levinas

1978a). Noddings menegaskan bahwa "secara ontologis manusia selalu berelasi dengan Orang Lain" (Noddings 1984). Pribadi yang bertanggung jawab (responsible self) berarti, "a being that is not for itself but is for all" (Noddings 1984).

Biasanya dikatakan bahwa saya bertanggung jawab atas perbuatan saya saja. Sebaliknya, menurut Levinas, saya bertanggung jawab atas perbuatan Orang Lain, malah saya bertanggung jawab atas pertanggungjawaban Orang Lain. Penegasan ini memunculkan suatu pertanyaan baru, yakni apakah Orang Lain itu sendiri tidak bertanggung jawab? Atas pertanyaan ini Levinas menjawab bahwa barangkali, tapi itu adalah urusannya sendiri. Relasi etis yang dimaksud Levinas adalah relasi etis asimetris (Sobon 2018). Sikap tanggung jawab atas Orang Lain tanpa menunggu resiprositas dari Orang Lain.

4. Tanggung Jawab Substitusional

Levinas memahami tanggung jawab atas perbuatan dan kesalahan orang lain. Dalam konteks inilah, ia menggunakan istilah substitusi. Substitusi berarti saya mengganti tempat orang lain atau menjadi sandera bagi orang lain. Ia menunjukkan bahwa dalam tanggung jawab primordial atas orang lain terjadi suatu substitusi atau pergantian: saya mengambil tempat orang lain. Tanggung jawab saya atas orang lain itu bersifat total. Total dalam arti saya tersubstitusi bagi orang lain atau saya berada di tempatnya. Beban orang lain menjadi beban saya, tanggung jawab orang lain menjadi tanggung saya (Levinas 1978b).

Artinya, tanggung jawab harus dipahami secara pasif, yang mana tanggung jawab itu berlangsung di luar kebebasanku (Magnis-Suseno 2006). Dalam tanggung jawab saya serentak menggantikan posisi orang lain pada saat yang sama. Tanggung jawab seperti ini berbeda sekali dengan pemahaman tanggung jawab secara ontologis (Levinas 1985b). Tanggung jawab tidak dapat diukur menurut kebebasan. Saya bertanggung jawab atas apa yang tidak saya perbuat, malah atas apa yang diperbuat orang terhadap saya. Saya bertanggung jawab atas kesalahan dan kelalaian orang lain. Saya bertanggung jawab atas kemalangan, kebiadaban atau luka dari orang lain. Bertanggung jawab atas orang lain adalah bertanggung jawab atas luka dan penderitaan orang lain (Levinas 1978a).

Dengan kata lain, saya menjadi sandera dan terdakwa (accessary to his fault). Saat bertemu dengan orang lain, seluruh perhatian saya dibajak oleh orang lain. Sebelum saya mengambil sikap atau aksi, saya sudah tersandera. Tanpa berbuat apa-apa, saya sudah menjadi terdakwa atau teraniaya oleh orang lain karena tanggung jawab terhadapnya bersifat total. Karena itu saya mengambil tempatnya atau saya menjadi substitutnya (Sobon 2018). Levinas menyebut tanggung jawab ini sebagai tanggung jawab substitusional (substitutional responsibility). Konsep Levinas tentang

tanggung jawab substitusional ini diinspirasi oleh Talmud. "Saya" adalah Mesias, kata Levinas (Levinas 1985b). Ia mencari inspirasi dalam alkitabiah tentang Mesias yang menderita untuk orang lain (Yesaya 53) sambil memberikan pendasaran filosofis. Saya bertanggung jawab atas kesalahan orang lain. Dengan demikian saya tampil sebagai penebus. Tanggung jawab menjadi tindakan penebusan, karena menanggung kesalahan orang lain seperti kesalahan sendiri, dan bahkan berusaha memperbaiki kesalahan. Artinya, saya berusaha mengangkat orang lain keluar dari kesalahannya (Magnis-Suseno 2000).

5. Tanggung Jawab sebagai Struktur Hakiki dari Subjektivitas

Tanggung jawab atas orang lain punya makna mendalam bagi saya sebagai subjek yang bertanggung jawab. Tanggung jawab menjadi struktur hakiki dari saya sendiri. Levinas menegaskan, "Di dalam buku ini [buku yang dimaksudkan: *Otherwise than Being or Beyond Essence*], saya berbicara tanggung jawab sebagai struktur esensial, hakiki dan fundamental dari subjektivitas. Karena itu, saya menguraikan subjektivitas dalam konteks etis. Di sini etika bukan suatu tambahan dari suatu dasar eksistensial yang terdahulu" (Levinas 1978b).

Levinas hendak menegaskan bahwa tanggung jawab adalah sesuatu yang mutlak bagi subjektivitasku. Dengan demikian, bagi Levinas subjektivitas itu sendiri secara radikal merupakan tanggung jawab. Tanggung jawab itu adalah jawaban terhadap perintah yang dialamatkan untuk melakukan perbuatan yang nyata. Tanggung jawab itu adalah berhubungan dengan orang lain (Levinas 1985b). Tanggung jawab mendasari eksistensiku. Ia memahami subjektivitas dalam konteks etis. Tanggung jawab bukanlah suatu peristiwa aksidental, suatu tambahan pada basis eksistensial yang sudah terdapat sebelumnya (Magnis-Suseno 2006). Ini berarti bahwa inti dari siapa saya ini tidak bisa dipisahkan dari kewajiban saya terhadap orang lain. Saya bukan dulu ada, baru kemudian bertanggung jawab. Saya ada karena dan dalam tanggung jawab.

6. Tanggung Jawab sebagai Dasar bagi Eksistensi

Tanggung jawab menjadi dasar dari eksistensi saya. Subjektivitas saya sungguh-sungguh eksis karena saya sendiri adalah subjek yang bertanggung jawab. Saya ada untuk orang lain berarti bertanggung jawab atasnya (Levinas 1978a). Dengan kata lain, subjektivitas ditentukan oleh adanya sikap tanggung jawab. Jadi tidak mungkin mengatakan bahwa subjektivitasku ada dan berdiri kuat tanpa bertanggung jawab atas orang lain. Sebaliknya, apabila tanggung jawab hanyalah unsur aksidental dari eksistensiku, maka tanggung jawab hanya sebagai suatu atribut dari saya (Sobon 2018).

Hal yang sama pula diungkapkan oleh Hintze, et al. yakni kehadiran wajah (orang lain) mendorong saya untuk melakukan sikap persaudaraan terhadap sesama (Hintze, Romann-Aas, &

Aas 2015). Levinas memahami tanggung jawab sebagai jalan yang melaluinya saya mendekati orang lain sebagai yang lain dan sebaliknya bukan sebagai suatu objek. Ia berusaha memberikan suatu pendasaran filosofis bagi subjektivitas yang sama sekali berlainan dari *Cogito ergo sum* dari Descartes. Bagi Levinas *Cogito ergo sum* (Aku berpikir, maka aku ada) harus diganti dengan *Respondeo ergo sum* (Aku bertanggung jawab, maka aku ada) (Levinas 1985a). Saya ada untuk orang lain. Apabila saya menyangkal hal ini, maka saya menyangkal eksistensi saya sendiri. Ini adalah pergeseran paradigma yang fundamental dalam sejarah filsafat. Dari subjek yang berpikir (kognitif) menjadi subjek yang merespons (etis).

7. Tanggung Jawab Memanusiakan Saya

Sering kali tanggung jawab muncul karena adanya keinginan atau dorongan pemenuhan kebutuhan dalam diri. Tanggung jawab biasanya muncul karena adanya keinginan untuk melengkapi apa yang masih kurang (Nuyen 2000). Tanggung jawab yang bertolak dari prinsip kebutuhan menjadikan orang lain sebagai pelengkap diri saja. Dengan kata lain, saya mengobjektivasi orang lain. Saya menggunakan kehadiran orang lain hanya untuk memenuhi kebutuhan. Sebaliknya, Levinas mengartikan tanggung jawab atas cara yang sama sekali berbeda. Ia memahami tanggung jawab sebagai fakta eksistensial dan itulah yang menggerakkan seseorang untuk selalu bertanggung jawab atas orang lain. Lewat tanggung jawab itu saya mendekati orang lain sebagai 'yang lain', dan bukan sebagai objek (Levinas 1978b).

Levinas menulis, "Tanggung jawab sebenarnya bukan merupakan salah satu ciri saya dari subjektivitas, seolah-olah saya sudah ada dan baru kemudian menjalin relasi etis. Subjektivitas itu bukanlah bagi dirinya sendiri; sekali lagi, sejak semula subjektivitas adalah untuk orang lain. Dalam buku itu [yang dimaksud adalah *Lain daripada Ada*] dekatnya orang lain ditunjukkan sebagai kenyataan bahwa orang lain adalah tidak benar-benar dekat dengan saya dalam ruang, atau dekat seperti seorang orang tua, melainkan pada dasarnya ia mendekati saya sejauh saya merasa diriku sendiri—sejauh saya ada—bertanggung jawab terhadap dia. Itulah struktur yang bagaimanapun tidak menyerupai relasi intensional yang mana dalam pengetahuan mengikatkan kita pada objek—objek apapun, hal itu menjadi suatu objek manusiawi. Kedekatan itu tidak dapat disamakan dengan intensionalitas ini" (Levinas 1978a).

Tanggung jawab atas orang lain adalah kekuatan yang menjiwai (*animates*) dan menyemangati (*inspires*) saya. Orang lain adalah jiwa saya (*my spirit*). Dengan melakukan dan memberikan sesuatu bagi orang lain, saya menampilkan diri saya "berada sebagai roh manusiawi". Dengan begitu, tanggung jawab menjadi suatu sikap kepedulian yang penuh dengan perhatian. Dan relasi ini hanya mungkin terjadi dalam pelayanan bagi orang lain (Magnis-Suseno 2000). Melalui

tanggung jawab, saya menjadi manusia seutuhnya. Tanpa tanggung jawab, saya hanya sekadar organisme yang bertahan hidup, bukan subjek etis yang bermartabat.

8. Tanggung Jawab Membuat Saya Unik dari Orang Lain

Levinas menegaskan bahwa saat berhadapan dengan orang lain saya menjadi saya. Saya menemukan identitas saya. Keunikan saya terletak pada tanggung jawab atas orang lain termasuk di dalamnya kesalahan-kesalahannya. Saya mengambil sikap tanggung jawab secara radikal di mana saya menggantikan dan memposisikan diri pada tanggung jawab orang lain. Sebaliknya, saya tidak boleh menuntut tanggung jawab radikal dari orang lain itu bagi saya. Artinya tanggung jawab saya terhadap orang lain tak tergantikan oleh siapa pun (irreplaceability) (Sobon 2018).

Tidak seorang pun dapat mengambil tempat atau posisi saya. Saya tidak boleh lari dari tanggung jawab dengan cara menolak atau melemparkannya ke bahu orang lain. Saya tidak melemparkan tanggung jawab orang lain kepada orang lain (of the Other's responsibility to the Other). Sehubungan dengan itu Levinas menulis, "Tanggung jawab saya tidak dapat pindahkan, tidak seorang pun dapat menggantikan saya. Tanggung jawab adalah apa yang merupakan kewajiban atas saya secara tepat, dan apa yang secara manusiawi, saya tidak dapat menolak. Perintah ini merupakan suatu martabat tertinggi dari keunikan. Saya adalah saya dalam tindakan utama bahwa saya bertanggung jawab, seorang tidak boleh menggantikan saya. Saya dapat menggantikan dirinya atas saya. Dengan demikian identitas saya sebagai subjek tidak dapat dicabut" (Levinas 1978b).

Dari kutipan itu jelas bahwa Levinas memahami tanggung jawab substitusional sebagai tanggung jawab yang tak tergantikan (non-exchangeability). Keunikan saya sebagai subjek terletak pada tanggung jawab total pada orang lain. Posisi yang tak tergantikan membuat saya unik dari yang lain (Magnis-Suseno 2006). Dalam dunia yang cenderung menyamaratakan individu sebagai angka atau statistik, Levinas mengembalikan keunikan manusia melalui beban tanggung jawab yang hanya bisa dipikul oleh saya sendiri. Tidak ada orang lain yang bisa menggantikan posisi saya dalam merespons penderitaan orang lain di depan saya.

Karakteristik Tanggung Jawab Levinas

Tanggung jawab yang dimaksud oleh Levinas punya karakteristik tertentu. Hal inilah yang membuat konsepnya ini menjadi unik dan berbeda dengan pengertian tanggung jawab dalam bahasa sehari-hari. Dua sifat yang paling menonjol dari konsep tanggung jawab Levinas yakni bersifat konkret dan asimetris (Sobon 2018).

Tanggung Jawab Bersifat Konkret

Levinas memahami tanggung jawab sebagai tanggung jawab yang bersifat konkret. Konkret dalam arti saya sebagai subjek yang bertanggung jawab dan konkret dalam tindakan. Penulis telah

menguraikan sebelumnya bahwa salah satu hakekat tanggung jawab bertumpu pada saya. Saya yang bertanggung jawab adalah saya yang benar-benar konkret. Oleh karena itu arah tanggung jawab pun harus bersifat konkret pula. Misalnya, Levinas menegaskan bahwa tanggung jawabku pada Allah harus mendapat bentuk konkretnya dalam tanggung jawabku kepada sesama, orang lain (Levinas 1985b).

Saya yang konkret harus bertanggung jawab terhadap orang lain secara konkret. Saya harus menunjang dan melengkapi kehidupannya. Karena orang lain itu mewahyukan diri sebagai yang melarat, miskin, telanjang dan lapar (Levinas 1978a), maka saya harus mengambil sikap tanggung jawab atasnya dengan seluruh keberadaannya. Saya tidak mungkin tinggal diam atau membiarkannya begitu saja, karena dia selalu memohon bantuan dari saya. Mengakui orang lain sebagai yang konkret berarti saya harus mendekatinya dan memberikan sesuatu sesuai kebutuhannya. Artinya, saya tidak boleh mendekatinya dengan tangan kosong (*approaching the Other with empty hands*) (Levinas 1985a).

Konkretisasi ini penting untuk membedakan etika Levinas dari etika formalistik seperti Kantianisme yang seringkali berhenti pada kewajiban abstrak. Bagi Levinas, etika harus terlihat dalam tindakan nyata: memberi makan yang lapar, melindungi yang lemah, mendengarkan yang tersingkir. Abstraksi adalah musuh dari etika Levinas karena abstraksi cenderung menghapus wajah unik dari Orang Lain.

Tanggung Jawab Bersifat Asimetris

Sifat yang paling menonjol juga dari tanggung jawab Levinas adalah bersifat asimetris. Saya bertanggung jawab dan memberikan sesuatu kepada orang lain tanpa mengharapkan dan menuntut sesuatu pada orang lain. Pandangan ini tentunya berbeda dengan pemahaman Martin Buber tentang relasi antara manusia (Buber 1996).

Menurut Buber salah satu karakteristik relasi "Aku-Engkau" dalam konteks relasi antarmanusia adalah ketimbal-balikan (*reciprocity*) atau mutualitas (*mutuality*). Ketimbal-balikan atau mutualitas merupakan esensi dari relasi "Aku-Engkau". Tidak mungkin ada relasi "Aku-Engkau" yang lengkap tanpa relasi timbal balik. Buber menulis, "Relasi bersifat timbal balik. Sesamaku bertindak padaku sebagaimana saya bertindak padanya" (Buber 1996). Jadi, relasi terjadi dalam pemberian dan penerimaan timbal-balik antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Penuhnya eksistensi manusia ditemukan dalam mutualitas relasinya. Oleh karena itu Buber menyebut "ketimbal-balikan" sebagai "pintu gerbang masuk menuju eksistensi kita." Dengan ini Buber maksudkan bahwa lewat relasi timbal-balik kita akan menemukan eksistensi kita sendiri.

Konsep hubungan antarmanusia menurut Buber tidak memuaskan Levinas. Keberatan fundamental Levinas adalah relasi dengan orang lain tidak ditandai resiprositas melainkan asimetri. Ia tidak melihat tanggung jawab dari dua arah. Menurutnya, Saya bertanggung jawab bagi orang Lain tanpa mengharapkan balasan. Apakah dia akan bertanggung jawab juga atas saya atau tidak, itu adalah urusan dia. Kutipan berikut memperjelas apa yang dimaksud oleh Levinas, "Saya bertanggung jawab atas orang lain tanpa menunggu [mengharapkan] balasan, saya mati karena hal itu. Resiprositas adalah urusannya. Hal itu adalah relasi antara orang lain dan saya bukanlah timbal-balik sifatnya bahwa saya adalah subjek bagi orang lain; dan pada dasarnya saya menjadi 'subjek' dalam pengertian ini" (Levinas 1978b).

Levinas mengkritik konsep relasi intersubjektif atau relasi "Aku-Engkau" dari Buber. Menurut Levinas orang lain mengakibatkan saya bertanggung jawab. Inilah kejadian yang sama sekali menentukan. Sedangkan relasi "Aku-Engkau" pada Buber melewati begitu saja ciri etis tersebut dan itulah kelemahannya yang utama (Duncan 2001). Levinas ingin menunjukkan bahwa hubungan interpersonal antara aku dan orang lain selalu bersifat asimetris dan bukan berpola resiprositas. Artinya aku boleh memberikan hidupku bagi orang lain tanpa aku menuntut orang lain dan menjadikan mereka sebagai keuntungan bagiku. Ia selalu tanpa pamrih dan tanpa syarat, unconditional relationship. Singkatnya, jika bagi Buber relasi intersubjektif selalu berpola being-with dan karena itu simetris, maka bagi Levinas relasi itu senantiasa being-for karena itu asimetris. Aku ada bagi orang lain, namun orang lain bukan bagiku. Aku-bagi-Kamu tidak boleh dibalik menjadi Kamu-bagi-Aku (Magnis-Suseno 2000). Saya boleh memberikan hidup bagi sesama, tetapi bersaya tidak berhak untuk membuat dia menjadi keuntungan dan kegunaan. Kewajiban etis yang muncul dengan Wajah harus dipahami secara asimetris. Apa yang saya telah berikan pada orang lain, saya tidak boleh menuntut kembali dari dia (Levinas 1985a).

Relevansi Pemikiran Levinas Dalam Konteks Kontemporer

Pemikiran Levinas bukan hanya sekadar abstraksi filosofis yang terpencil di menara gading akademis, melainkan memiliki relevansi yang sangat kuat dengan kondisi manusia modern. Di era globalisasi di mana individualisme merajalela, konsep tanggung jawab asimetris Levinas menawarkan obat bagi penyakit sosial yang mengabaikan sesama. Dalam masyarakat kapitalis lanjut, relasi antarmanusia seringkali direduksi menjadi transaksi ekonomi yang mengharuskan timbal balik (resiprositas). Saya membantu Anda karena saya berharap suatu saat Anda membantu saya. Levinas menolak logika transaksi ini. Etika Levinas menuntut kita untuk memberi tanpa mengharap kembali, sebuah tantangan berat namun mulia bagi kemanusiaan.

Dalam konteks pendidikan, seperti yang disinggung di awal, pemikiran Levinas mengkritik praktik pendidikan yang instrumental. Guru yang mengajar hanya untuk sertifikasi atau jam terbang telah mengobjektifikasi siswa. Levinas mengingatkan bahwa siswa adalah "Wajah" yang menuntut tanggung jawab total dari guru, bukan objek untuk mencapai target administrasi. Tanggung jawab guru adalah untuk siswa, bukan untuk diri guru sendiri. Ini memerlukan perubahan paradigma dari pendidikan berbasis kompetensi menuju pendidikan berbasis kemanusiaan dan tanggung jawab etis.

Selain itu, dalam konteks politik dan hak asasi manusia, Levinas memberikan dasar filosofis yang kuat untuk melindungi minoritas dan mereka yang tertindas. Karena Orang Lain adalah "Yang Tak Berhingga" yang tidak bisa diserap ke dalam totalitas negara atau mayoritas, maka setiap individu memiliki hak untuk tetap berbeda dan dilindungi. Tanggung jawab substitusional mengajarkan kita untuk membela mereka yang tidak bisa membela diri sendiri, bahkan jika itu merugikan kepentingan kita sendiri. Ini adalah dasar dari solidaritas kemanusiaan yang sejati.

Namun, tentu ada kritik yang bisa dialamatkan pada Levinas. Apakah tanggung jawab tanpa batas ini tidak akan menghancurkan subjek? Apakah mungkin manusia hidup dengan beban tanggung jawab atas semua orang? Levinas menyadari ketegangan ini, namun baginya, justru dalam ketegangan inilah kemanusiaan kita diuji. Kita mungkin gagal memenuhi tanggung jawab total tersebut, namun kesadaran akan tuntutan tersebutlah yang membuat kita tetap waspada terhadap egoisme kita sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Pertama, Emmanuel Levinas adalah seorang pemikir postmodern yang cukup terkenal pada abad ke-20 khususnya dalam bidang etika. Baginya, etika adalah filsafat pertama. Etika tanggung jawab menjadi sentral utama ketika ia menjelaskan tindakan etis manusia kepada sesama. Latar belakang pemikiran Levinas dipengaruhi oleh tiga sumber utama yakni: inspirasi dari tradisi Yahudi, seluruh sejarah filsafat Barat, dan pendekatan fenomenologis (Wahono 2011).

Kedua, hakekat tanggung jawab menurut Levinas adalah: tanggung jawab sebagai fakta terberi eksistensial, tanggung jawab non normatif, tanggung jawab bagi orang lain, tanggung jawab substitusional, tanggung jawab sebagai struktur hakiki dari subjektivitas, tanggung jawab sebagai dasar bagi eksistensi, tanggung jawab memanusiakan saya, dan tanggung jawab membuat saya unik dari orang lain (Sobon 2018). Ketiga, Konsep tanggung jawab Levinas memiliki dua sifat yakni tanggung jawab bersifat konkret dan asimetris. Subjek yang bertanggung jawab adalah subjek yang konkret dan harus nyata dalam tindakan. Tindakan bertanggung jawab yang konkret atas orang lain dilaksanakan dengan tanpa menuntut balasan dari orang lain (Magnis-Suseno 2006).

Pergeseran dari Cogito Ergo Sum ke Respondeo Ergo Sum adalah warisan terbesar Levinas bagi filsafat kontemporer. Ia mengingatkan kita bahwa sebelum kita bertanya tentang makna hidup atau kebenaran ilmiah, kita sudah dipanggil untuk menjawab panggilan Orang Lain yang menderita di depan kita. Dalam dunia yang semakin terfragmentasi dan individualis, suara Levinas terdengar semakin mendesak: bahwa kemanusiaan kita tidak diukur dari seberapa banyak kita berpikir, tetapi dari seberapa besar kita bersedia bertanggung jawab bagi mereka yang bukan diri kita sendiri.

REFERENSI

- Adiprasetya, Joas. 2000. *"Ya, Aku Penjaga Adikku! Etika Postmodern dari Kacamata Emmanuel Levinas."* Dalam Berakar di dalam Dia dan Dibangun atas Dia, dieditori oleh Latuihamallo P.D, Robert P. Borrong, dkk. Yogyakarta: Kanisius.
- Bakker, Anton. 2000. *Antropologi Metafisik: Manusia Mengakui Diri dan Yang-Lain sebagai Substansi dan Subjek.* Yogyakarta: Kanisius.
- Bertens, K. 1985. *Filsafat Barat Abad XX*, Jilid II. Jakarta: PT Gramedia.
- Brouwer, M. A. W. 1986. *Badan Manusia dalam Cahaya Psikologi Fenomenologi.* Jakarta: PT Gramedia.
- Buber, Martin. 1996. *I and Thou.* Translated by Ronald G. Smith. Wiltshire: The Cromwell Press.
- Colin, Davis. 1996. *Levinas: An Introduction.* Oxford: Politer Press.
- Dister, Nico Syukur. 1998. *Filsafat Kebebasan.* Yogyakarta: Kanisius.
- Duncan, Roger. 2001. *"Buber or Levinas? A Response to Maurice Friedman."* Philosophy Today 45(24): 405-412.
- Dussel, Enrique. 1999. *"Sensibility and Otherness in Emmanuel Levinas."* Philosophy Today 43(2): 126-135.
- Hintze, Denna, Knut Are Romann-Aas, & Hanne Kristin Aas. 2015. *"Between You and Me: A Comparison of Proximity Ethics and Process Education."* International Journal of Process Education 7(1): 1-15.
- Lanur, Alex. 1985. *"Hubungan Antarpribadi menurut Emmanuel Levinas."* Dalam Sekitar Manusia-Bunga Rampai tentang Filsafat Manusia, dieditori oleh Poespowardojo Soejanto dan K. Bertens. Jakarta: Gramedia.
- Lechte, John. 2001. *50 Filsuf Kontemporer.* Terjemahan A. Gunawan Admiranto. Yogyakarta: Kanisius.
- Levinas, Emmanuel. 1973. *The Theory of Intuition in Husserl's Phenomenology.* Translated by Andre Orianne. Evanston: Northwestern University Press.

- _____. 1978. *Existence and Existents*. Translated by Alphonso Lingis. The Hague: Martinus Nijhoff Publishers.
- _____. 1978. *Otherwise Than Being or Beyond Essence*. Translated by Alphonso Lingis. The Hague: Martinus Nijhoff Publishers.
- _____. 1985. *Totality and Infinity*. Translated By Alphonso Lingis. The Hague: Martinus Nijhoff Publishers.
- _____. 1985. *Ethics and Infinity*. Translated by Richard A. Cohen. Pittsburgh: Duquesne University Press.
- _____. 1987. *Time and The Other*. Translated by Richard A. Cohen. Pittsburgh: Duquesne University Press.
- Magnis-Suseno, Franz. 2000. *12 Tokoh Etika Abad ke-20: Emmanuel Levinas, Tanggung Jawab atas Orang Lain*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 2005. *Pijar-Pijar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 2006. *Etika Abad Kedua Puluh: Emmanuel Levinas, Panggilan Orang Lain*. Yogyakarta: Kanisius.
- Noddings, Nel. 1984. *Caring: A Feminine Approach to Ethics and Moral Education*. Berkeley: University of California Press.
- Nuyen, A. T. 2000. "Levinas and the Ethics of Pity." *International Philosophical Quarterly* 40(4): 413-420.
- Sharon Todd. 2001. "Guilt, Suffering and Responsibility." *Journal of Philosophy of Education* 35(4): 598-614.
- Sobon, Kosmas. 2018. "Konsep Tanggung Jawab Dalam Filsafat Emmanuel Levinas." *Jurnal Filsafat* 28(1): 47-73.
- Vasey, Craig R. 1981. "Emmanuel Levinas: from Intentionality to Proximity." *Philosophy Today* 3(4): 170-185.
- Zoemroni, A. 2015. *Filsafat Manusia: Memahami Manusia melalui Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wahono, S. 2011. *Pengantar Filsafat Barat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Poedjawijatna, K. 2004. *Filsafat Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.